

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha sapi potong di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun. Keadaan ini ditandai dengan adanya jumlah populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 12.686.238 ekor dan mengalami peningkatan sebesar 17.050.006 ekor pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Namun Konsumsi daging Nasional mengalami peningkatan, peningkatan ini tidak diimbangi dengan persediaan produksi yang mencukupi kebutuhan daging nasional. Populasi sapi potong tahun 2010 sebanyak 14,8 juta ekor, sedangkan sapi potensial dapat dipotong tahun 2011 sebanyak 2,3 juta ekor sapi, maka dapat menghasilkan 376.510 ton. Sedangkan kebutuhan daging sapi pada tahun 2012 sebanyak 448.800 ton. Sehingga kekurangan daging sapi 2012 sebanyak 72.290 ton. Kekurangan daging sapi pada tahun 2012 sekitar 72.290 ton setara 441.600 ekor sapi (Sepudin., 2011). Nilai minat masyarakat terhadap daging sapi cukup tinggi sehingga masyarakat memilih ternak sapi potong sebagai sumber penghasilan yang memiliki nilai ekonomi tinggi

Pengembangan ternak sapi potong mempunyai nilai strategis dalam memenuhi ketahanan pangan nasional karena ternak sapi potong salah satu kontributor terbesar dalam mencukupi kebutuhan produksi daging nasional. Menurut (Soetriono dkk, 2019) usaha peternakan sapi potong rakyat nampaknya belum mampu berkembang dengan baik. Sedangkan menurut (Setiawan dkk, 2014) usaha peternakan sapi potong rakyat mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga peternak. Pernyataan tersebut mendukung kebijakan pemerintah dalam upaya untuk Swasembada daging sapi.

Pada umumnya Penggemukan sapi potong di Indonesia masih sangat tradisional, Hal tersebut yang menyebabkan sulitnya Indonesia dalam memenuhi kebutuhan daging dalam negeri, dimana pemberian pakan sapi potong di Indonesia tergantung pada hijauan tanpa adanya tambahan pakan lain berupa konsentrat. Pemenuhan nutrisi berupa protein seimbang pada sapi penggemukan tidak hanya pemberian pakan hijauan saja tetapi pakan konsentrat sangat penting.

Menurut (Abidin, 2002) salah satu cara mempercepat poses penggemukan memerlukan kombinasi pakan antara Hijauan dan Konsentrat. Cara untuk mengatasinya dengan memperbaiki kualitas pakan agar mampu menghasilkan daging sapi yang maksimal. Namun pakan konsentrat komersil berkualitas harganya cukup mahal. Disamping itu pakan komersil tidak selalu menjamin pertambahan bobot badan yang optimal jika pakan yang diberikan kurang dari standar kebutuhan hidup pokok sapi. Oleh karena itu peternak harus inovatif dalam mencari pakan yang bahannya relatif murah dan tidak mengurangi nilai nutrisi serta mudah diperoleh. Pemberian pakan konsentrat berupa dedak padi, kopra, singkong, tumpi jagung. Dari limbah pertanian tersebut diharapkan bisa membantu peternak dalam mengatasi mahalnya pakan komersil. Melihat permasalahan tersebut maka peneliti bermaksud mengevaluasi lebih khusus yaitu tentang “Evaluasi Performa sapi Simmental dan sapi Limousin di UD ternak sapi Sumber Jaya, Lamongan dengan pemberian pakan berupa hijauan dan konsentrat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana performa yang meliputi konsumsi pakan, pertambahan bobot badan harian dan konversi pakan pada sapi Simmental dan sapi Limousin di UD Ternak Sapi Sumber Jaya, Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengevaluasi Performa yang meliputi konsumsi pakan pertambahan bobot badan harian, dan konversi pakan pada sapi Simmental dan sapi Limousin di UD Ternak Sapi Sumber Jaya, Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak dan masyarakat tentang pengaruh pemberian pakan konsentrat dan hijauan terhadap PBBH sapi potong di UD Ternak Sapi Sumber Jaya, Lamongan, Jawa Timur.
2. Memberikan informasi untuk penulis karya ilmiah yang serupa dan sebagai evaluasi manajemen pemeliharaan sapi selanjutnya.